

Inovasi Layanan Seluler Peternakan Terintegrasi (La Sapi) Kabupaten Sinjai

Riskasari^{1*}

¹ Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstract

Public demands for improving good and satisfying public services are one of the needs that must be met by the government. This study aims to determine the innovation of integrated livestock cellular service (LA SAPI) in Sinjai Regency. This research is a qualitative research, the research conducted is descriptive, so it requires observation, interviews and documentation as data collection techniques. Based on the findings that the integrated livestock cellular service innovation (LA SAPI) on the relative advantage attribute, it is known that the advantage of the integrated livestock cellular service innovation is to minimize brokering practices and make it easier for the public. The compatibility attribute explains that the innovation of integrated livestock cellular services is in accordance with the wishes of the community in making buying and selling transactions easier. The complexity attribute explains that there is no complexity in using the integrated farm mobile service even easier. The triability attribute also explains that there is no trial phase for the community in the service. There was only a technical experiment at the Sinjai District Animal Husbandry Office. The observability attribute shows that as long as the integrated livestock cellular service is in accordance with the wishes of the Livestock Service Office of Sinjai Regency because it can realize the performance of public services and to facilitate the community in the buying and selling process and increase the income of farmers in minimizing brokering.

Keywords: innovation, cellular service

Abstrak

Tuntutan masyarakat terhadap peningkatan pelayanan publik yang baik dan memuaskan menjadi salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inovasi layanan seluler peternakan terintegrasi (LA SAPI) Kabupaten Sinjai. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dalam penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif, sehingga diperlukan observasi, wawancara maupun dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Berdasarkan temuan bahwa inovasi layanan seluler peternakan terintegrasi (LA SAPI) pada atribut *relative advantage* diketahui bahwa keuntungan dari adanya inovasi layanan seluler peternakan terintegrasi adalah meminimalisir praktek percaloan dan lebih memudahkan masyarakat. Pada atribut *compatibility* menjelaskan bahwa inovasi layanan seluler peternakan terintegrasi sesuai dengan keinginan masyarakat dalam proses transaksi jual beli lebih mudah. Atribut *complexity* menjelaskan bahwa tidak ada kerumitan dalam menggunakan layanan seluler peternakan terintegrasi bahkan lebih memudahkan. Atribut *triability* juga menjelaskan bahwa tidak adanya fase uji coba kepada masyarakat dalam layanan. Hanya ada percobaan teknis di Kantor Dinas Peternakan Kabupaten Sinjai. Pada atribut *observability* menunjukkan bahwa selama layanan seluler peternakan terintegrasi telah sesuai dengan keinginan Dinas Peternakan Kabupaten Sinjai karena dapat mewujudkan kinerja pelayanan public serta untuk memudahkan masyarakat dalam proses jual beli dan meningkatkan pendapatan peternak dalam meminimalisir percaloan.

Kata kunci: inovasi, layanan seluler

* ika@unismuh.ac.id

PENDAHULUAN

Secara teoritik, konsep inovasi menurut Tang Abdullah, (2016) dalam konteks administrasi publik menjadi isu utama ketika paradigma *new public management* (NPM) berkembang pesat. Di mana salah satu prinsip paradigma NPM adalah persaingan (*competitiveness*). Organisasi publik hanya bisa bertahan dan unggul di era persaingan ini ketika mampu menghadirkan cara kreatif dan lebih efektif dalam mengatasi masalah publik yang makin kompleks melalui inovasi. Sebagaimana diketahui bahwa inovasi seharusnya menjadi inti dari seluruh aktivitas di sektor publik.

Muluk, (2008) inovasi berarti mengubah sesuatu hal sehingga menjadi sesuatu yang baru juga merupakan instrumen untuk mengembangkan caracara baru dalam menggunakan sumber daya dan memenuhi kebutuhan secara lebih efektif. Enquist (2017) Perlunya pemahaman konseptual yang lebih dalam tentang saling ketergantungan inovasi layanan, keberlanjutan, dan kualitas di era percepatan. Inovasi layanan dan peningkatan kualitas tidak dapat ditangani sebagai kegiatan manajerial yang berdiri sendiri karena proses ini adalah bagian dari pembelajaran berbasis nilai.

Pelembagaan inovasi di organisasi publik saat ini dapat ditemukan dalam beberapa literatur. Pada tahun 2009, USAID melaporkan adanya beberapa program inovasi manajemen pelayanan publik dilakukan oleh beberapa pemerintahan di tingkat lokal. Program inovasi tersebut merupakan program-program yang diasistensi oleh *Local Government Support Program* (LGSP), meliputi: (1) *One-stop-Service* di Kabupaten Pinrang (Sulawesi Selatan) dan Kabupaten Tebing tinggi (Sumatera Utara); (2) *Citizen Charter* di Kabupaten Deli Serdang (Sumatera Utara) dan Kabupaten Boyolali (Jawa Tengah); (3) *Electronic Citizen Information Service* di Kabupaten Aceh Barat (Aceh); (4) *Customer Information Management System* di Kota Madiun (Jawa Barat); dan (5) *Electronic Government Procurement* di Provinsi Jawa Barat. Keterpaduan pengembangan inovasi daerah secara nasional juga masih menjadi masalah tersendiri. Seperti disinyalir oleh Taufik (2007:9) yang berpendapat bahwa persoalan kebijakan pengembangan inovasi (*policy innovation*) yang dihadapi secara nasional adalah berkaitan dengan terbatasnya pemahaman pembuatan kebijakan (*policy making*) dari para pemangku kepentingan tentang sistem inovasi.

<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaborasi>

Sebagai implementasi Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 pasal 7 ayat (4) huruf c, tentang pelayanan publik, maka ditetapkan pada tahun 2014 sebagai tahun inovasi pelayanan publik sebagai upaya memfokuskan kebijakan dan implementasi kebijakan terarah, mendalam dan berkesinambungan dalam membangun inovasi pelayanan publik di lingkungan kementerian/ lembaga/ pemerintah daerah yang diharapkan akan mendorong percepatan pelaksanaan reformasi birokrasi.

Pengertian inovasi yang dirangkum oleh Mulyadi et al., (2016) dari berbagai sumber sebagai berikut: a. Proses memikirkan dan mengimplementasikan suatu gagasan yang memiliki unsur kebaruan (*novelty*) dan kebermanfaatan (*expediency*). b. Jawaban atas segala permasalahan dalam organisasi. c. Penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat). d. Suatu ide, praktek, atau obyek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau unit adopsi lain.

Terminologi umum, inovasi adalah satu ide kreatif dimana diimplementasikan untuk menyelesaikan tekanan dari suatu masalah Sangkala, (2014). Ami Rahayu, (2015), menyatakan bahwa inovasi merupakan representasi dari ketidakberlanjutan kondisi dimasa yang

lalu. Ketidakberlanjutan ini menjadi karakteristik yang membedakan inovasi dari perubahan. Lebih lanjut dikatakan inovasi adalah pengenalan terhadap elemen baru ke dalam pelayanan organisasi dalam bentuk sebuah pengetahuan baru, organisasi baru, manajemen atau keterampilan proses yang baru.

Pugh dalam Rahayu, (2015), menyatakan inovasi adalah sebuah pengenalan atas fitur baru dalam organisasi. Inovasi dicerminkan oleh produk-produk dan proses produksi baru, kemajuan dalam teknologi komunikasi, organisasi dan layanan baru disektor publik dan sektor non-profit. Daft dalam Ami Rahayu, (2015), menyatakan bahwa inovasi organisasi berkaitan dengan adopsi sebuah ide atau perilaku yang sifatnya baru bagi organisasi yang mengadopsinya. Secara lebih khusus, inovasi didefinisikan sebagai sebuah awal penggunaan ide oleh sebuah organisasi dengan tujuan yang sama. Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa inovasi memiliki nilai tambah karena keterbaruan yang dibawa ke dalam organisasi.

Mulgan dan Albury dalam Dhewanto dkk (2014), mengetahui bahwa tiga jenis inovasi (inkremental, radikal, dan sistemik) dapat berasal pada tingkat yang berbeda (lokal, lintas organisasi, nasional) sehingga departemen pemerintah memiliki tiga peran kebijakan yang saling terkait

sehubungan dengan inovasi: kebijakan inovasi: arah kebijakan baru dan inisiatif, inovasi dalam proses pembuatan kebijakan, dan kebijakan untuk mendorong inovasi dan difusi.

Kemudian jenis inovasi di sektor publik menurut Halvorsen dalam Abdullah, (2015), yang membagi tipologi inovasi di sektor publik adalah sebagai berikut: a). *A new or improved service* (pelayanan baru atau pelayanan yang diperbaiki), misalnya kesehatan di rumah. b). *Process innovation* (inovasi proses), misalnya perubahan dalam proses penyediaan pelayanan atau produk. c). *Administrative innovation* (inovasi administratif), misalnya penggunaan instrumen kebijakan baru sebagai hasil dari perubahan kebijakan. d). *System innovation* (inovasi sistem), adalah sistem baru atau perubahan mendasar dari sistem yang ada dengan mendirikan organisasi baru atau bentuk baru kerjasama dan interaksi. e). *Conceptual innovation* (inovasi konseptual), adalah perubahan dalam *out look*, seperti misalnya manajemen air terpadu atau *mobility leasing*.

Radical change of rationality (perubahan radikal), yang dimaksud adalah pergeseran pandangan umum atau mental matriks dari pegawai instansi pemerintah.

Dalam bukunya Mulyadi et al., (2016) Deddy Mulyadi dkk (2016), yang berjudul *Administrasi Publik Untuk*

Pelayanan Publik menjelaskan birokrasi yang inovatif untuk pelayanan publik yakni: a. Tataran individu aparatur meliputi pengetahuan, kemampuan, kompetensi b. Tataran kelembagaan meliputi kepemimpinan, sumber daya, pengambilan keputusan, sistem informasi manajemen c. Tataran sistem meliputi kerangka aturan, kebijakan pendukung d. Tataran masyarakat meliputi pengetahuan, kontrol, kerjasama, proaktif

Hetifah SJ Sumarto, (2009) dalam bukunya memberikan pandangan tentang faktor pendorong inovasi dalam *governance*, dikemukakan setidaknya ada tujuh faktor yang memengaruhi keberhasilan suatu inovasi dalam mendorong terwujudnya *good governance* di Indonesia. Yang pertama adalah faktor lingkungan yaitu krisis, demokrasi dan kesempatan politik yang lebih kondusif terhadap perubahan. Berikutnya adalah keberadaan arsitek inovasi dan pemimpin bervisi serta adanya dukungan dari komunitas internasional maupun dukungan dari pemerintah pusat. Empat faktor lainnya adalah faktor partisipasi warga, dukungan dan pertukaran antar rekan sejawat, struktur manajemen dan struktur insentif.

Selanjutnya konsep pelayanan publik Setiap penyelenggaraan atau penyediaan pelayanan publik haruslah memiliki standarisasi dalam pelayanannya.

Selanjutnya standarisasi pelayanan publik tersebut perlu dipublikasikan agar dapat diakses atau diketahui oleh masyarakat sebagai pengguna pelayanan publik. Standar pelayanan publik dimaknai sebagai suatu ukuran yang telah ditentukan oleh penyelenggara atau penyedia pelayanan publik sehingga nantinya wajib ditaati oleh pemberi dan atau penerima pelayanan. Standar pelayanan publik, sekurang-kurangnya meliputi : Prosedur Pelayanan, Waktu Penyelesaian, Biaya Pelayanan, Produk Pelayanan dan Sarana dan Prasarana dan kompetensi petugas pemberi layanan.

Pelayanan Kependudukan dalam Administrasi Kependudukan Kependudukan dan peristiwa penting memerlukan bukti yang sah untuk dilakukan pengadministrasian dan pencatatan sesuai dengan ketentuan undang-undang. Pada pemenuhan hak penduduk, terutama di bidang Pencatatan Sipil, masih ditemukan penggolongan penduduk yang berdasarkan pada perlakuan diskriminatif yang membedakan suku, keturunan, dan agama sebagaimana diatur dalam berbagai peraturan produk colonial Belanda. Penggolongan penduduk dan pelayanan diskriminatif yang demikian itu tidak sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Kondisi tersebut

mengakibatkan pengadministrasian kependudukan mengalami kendala yang mendasar sebab sumber data kependudukan belum terkoordinasi dan terintegrasi, serta terbatasnya cakupan pelaporan yang belum terwujud dalam suatu sistem administrasi kependudukan yang utuh dan optimal. Kondisi sosial dan administratif tersebut tidak memiliki sistem database kependudukan yang menunjang pelayanan administrasi kependudukan.

Hasil penelitian (Pratama, 2019) Inovasi layanan publik di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2016 didominasi oleh pemerintah daerah dan proses inovasi yang menunjuk pada penggabungan dimensi teknologi dan administrasi dari inovasi. Hasil yang paling sering terjadi ditujukan untuk mengatasi masalah sosial di sektor kesehatan dan pendidikan. Sementara dalam perspektif geografis, sebagian besar inovasi terjadi di Pulau Jawa. Hal yang sama pada studi yang dilakukan betapa pentingnya keterampilan dan instrumen terkait teknologi dan manajemen sumber daya manusia untuk mengembangkan organisasi layanan yang berfokus pada pengguna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Dinas Peternakan Kabupaten Sinjai. Adapun alasan memilih lokasi tersebut karena

Kabupaten Sinjai meraih top 30 inovasi pelayanan publik tingkat provinsi Sulawesi Selatan (Sulsel) tahun 2020. Inovasi layanan ini satu langkah pemerintah dalam meningkatkan pelayanan publik kepada masyarakat Kabupaten Sinjai.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif, yaitu mengkaji objek dan mengungkapkan kasus-kasus yang ada secara kontekstual melalui pengumpulan data yang diperoleh. Data yang berhubungan dengan kategorisasi karakteristik berwujud pernyataan atau berupa narasi.

Dengan melihat unsur-unsur sebagai satuan objek kajian yang saling terkait selanjutnya mendeskripsikannya. Alasan menggunakan metode kualitatif karena permasalahan masih sangat beragam sehingga untuk mengidentifikasi masalah yang urgen diperlukan pendalaman lebih lanjut. Metode ini digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data dan informasi tentang Inovasi Layanan Seluler Peternakan Terintegrasi (La Sapi) Kabupaten Sinjai.

Tipe penelitian yang digunakan yaitu pendekatan studi kasus di Dinas Peternakan Kabupaten Sinjai yang menggambarkan secara rinci mengenai objek penelitian serta menganalisis data-data atau informasi mengenai Inovasi

Layanan Seluler Peternakan Terintegrasi (La Sapi) Kabupaten Sinjai.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan perangkat penunjang. Analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles et al., (2014) menjelaskan ada 4 tahap yaitu: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rogers, (1983) menjelaskan difusi inovasi sebagai proses untuk mengurangi ketidakpastian. Ketidakpastian merupakan rintangan utama individu atau sistem sosial untuk mengadopsi inovasi. Rogers menawarkan karakteristik inovasi, sebuah atribut inovasi yang dapat membantu mengurangi ketidakpastian inovasi serta akan menentukan kecepatan seseorang untuk mengadopsi sebuah inovasi. Menurut Rogers, persepsi individu tentang karakteristik inovasi itu dapat memprediksikan *rate of adoption* atau tingkat kecepatan penerimaan sebuah inovasi. *Rate of adoption* merupakan kecepatan relatif sebuah inovasi itu diadopsi oleh anggota sistem sosial. Secara lebih jauh, jumlah individu yang mengadopsi inovasi pada waktu tertentu dapat diukur sebagai tingkat kecepatan mengadopsi inovasi. Lima karakteristik itu,

menurut Rogers (1983), dalam proses keputusan inovasi berada tahap persuasion stage atau tahap persuasi yang penting perannya dalam penentuan keputusan inovasi. Adapun lima karakteristik inovasi karya Rogers tersebut adalah sebagai berikut :: 1) *Relative Advantage* (Kuntungan Relatif), 2) *Compability* (kesesuaia), 3) *Complexity* (kerumitan), 4) *Triability* (Kemungkinan dicoba), 5) *observability* (kemudahan diamati).

Relative Advantage (Kuntungan Relatif)

Relative Advantage (Keuntungan relatif) Inovasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah harus mampu memberikan dampak positif. Dalam atribut inovasi ini, keuntungan relatif yang perlu diukur dalam setiap inovasi yakni: keuntungan secara ekonomi, nyaman dalam penggunaan, bekerja lebih cepat dan bekerja lebih mudah. Dalam inovasi La Sapi, hal ini memiliki keuntungan relatif berdasarkan observasi dan wawancara langsung di lapangan.

Bahwa program La Sapi telah membuat penyampaian informasi secara massal menjadi lebih muda kepada para peternak bahkan yang hidup di daerah terpencil, sistem ini membuat peternak menjadi mudah mendapatkan informasi peternakan dan kesehatan hewan dan menjadi lebih mudah dalam jual beli ternak. Bahkan, peternak dapat tetap

menerima informasi secara berkelanjutan walaupun dipuncak kesibukan mereka, seperti pada saat panen serta adanya tujuan yang ingin dicapai secara jelas serta untuk mempermudah masyarakat khususnya kepada para peternak bahkan yang hidup di daerah terpencil, sistem ini membuat peternak menjadi lebih mudah memperoleh informasi peternakan dan kesehatan hewan dan juga lebih mudah dalam jual beli ternak melalui counter SMS La Sapi.

Masyarakat yang semula menjual ataupun memberi ternak itu prosesnya secara langsung tanpa perantara, tetapi sekarang lebih mudah dan mengakses lewat layanan La Sapi dan ternyata membuat lebih muda menginformasikan hewan ternaknya ke pembeli. Kalau masyarakat tidak melihat keuntungan relatif yang bakal diperolehnya maka kemungkinan kecil ia mau menerima inovasi UP3SK tersebut. Aspek keuntungan relatif secara ekonomi menjadi alasan apakah suatu inovasi akan diadopsi dan bagaimana kecepatan penerimaannya.

Sebuah inovasi dapat diukur dengan melihat nilai ekonomi yang melekat pada sebuah inovasi tersebut. Begitu pun dalam hal Inovasi Layanan Seluler Peternakan Terintegrasi (La Sapi) Kabupaten Sinjai. Secara detail, keuntungan ekonomi dapat dilihat setelah masyarakat menggunakan layanan La Sapi.

Compatibility (Kesesuaian)

Compatibility (Kesesuaian) Inovasi Layanan Seluler Peternakan Terintegrasi (La Sapi) yang dikeluarkan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Sinjai masih mengikuti standar pelayanan yang sudah ada. Karena perbedaannya hanya dahulu sebelum ada program, La Sapi, Pegawai Dinas Peternakan Kabupaten Sinjai susah mendeteksi ataupun mengetahui siapa saja yang ingin menjual hewan ternaknya ataupun sebaliknya kemana akan dipasarkan atau dijual. Sedangkan ketika sudah ada Inovasi Layanan Seluler Peternakan Terintegrasi (La Sapi) yang dikeluarkan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Sinjai lebih muda proses jual beli dan lebih cepat.

Keputusan untuk mengadopsi inovasi tidak datang begitu saja hanya karena pertimbangan keuntungan relatif. Ada pertimbangan lain yang harus dilakukan oleh adopter, yaitu kesesuaian atau *compatibility*. Kesesuaian adalah tingkat kesesuaian antara inovasi yang akan dilakukan dengan nilai-nilai, pengalaman masa lalu dan kebutuhan potensial dari adopter. Suatu ide yang memiliki kesesuaian maka akan mengurangi ketidakpastiannya bagi calon adopter sehingga tidak ada keraguan untuk mengadopsi.

Pertama, suatu inovasi harus memiliki kesesuaian dengan sistem nilai dan kepercayaan dari sosial budaya setempat, apakah inovasi tersebut tidak melanggar nilai-nilai atau sistem kepercayaan yang ada di suatu sistem sosial misalnya inovasi jenis-jenis cara berkerudung, harus sesuai dengan nilai-nilai agama islam yaitu yang tertutup dan syar'i.

Kedua, ide-ide yang diperkenalkan sebelumnya, apakah inovasi tersebut masih sesuai dengan ide-ide yang lebih dahulu ada di suatu sistem sosial tersebut misalnya sebuah perusahaan yang melakukan inovasi marketing dengan cara mengirimkan peti mati, hal ini tidak sesuai dengan ide yang lebih dulu ada bahwa peti mati dianggap sebagai terror. Ketiga, kebutuhan adopter untuk melakukan inovasi, apakah inovasi tersebut dibutuhkan oleh masyarakat misalnya masyarakat maju yang kebutuhan akses internetnya tinggi, maka inovasi *wireless* dianggap sesuai untuk menjawab kebutuhan masyarakat tersebut. Indikator kesesuaian dapat dilihat dari tiga hal, penulis akan mencoba menguraikan ketiga indikator tersebut.

Setiap sistem sosial memiliki budaya, adat istiadat, kepercayaan, norma, nilai dan etika, sedangkan setiap individu selalu hidup dalam suatu sistem sosial dimana setiap individu harus tunduk pada

aturan yang ada dalam sistem sosial tersebut. Pertentangan individu dengan aturan yang berlaku pada sistem sosial tersebut akan membuat individu terkucilkan dari sistem tersebut atau bahkan menimbulkan konflik. Oleh karena itu, jika ingin mengadopsi suatu inovasi maka pertanyaan yang muncul adalah apakah inovasi cocok dengan tatanan yang telah ada yang berlaku di tengah masyarakat. Apabila ada ketidaksesuaian antara inovasi dengan tatanan dan lingkungan sosial maka masyarakat akan enggan mengadopsi inovasi tersebut.

Inovasi Layanan Seluler Peternakan Terintegrasi (La Sapi) Kabupaten Sinjai sesuai dengan nilai dan kepercayaan masyarakat Kabupaten Sinjai. Inovasi Layanan Seluler Peternakan Terintegrasi (La Sapi) Kabupaten Sinjai tidak memiliki pertentangan dengan sistem nilai dan kepercayaan yang dianut masyarakat Kabupaten Sinjai sehingga Inovasi Layanan Seluler Peternakan Terintegrasi (La Sapi) Kabupaten Sinjai dapat terlaksana tanpa adanya penolakan dari masyarakat, justru masyarakat merasa senang dan terlayani dengan adanya pelayanan Inovasi Layanan Seluler Peternakan Terintegrasi (La Sapi) Kabupaten Sinjai.

Berdasarkan pernyataan pegawai Dinas Dinas Peternakan Kabupaten Sinjai dengan masyarakat program dalam

memecahkan masalah masyarakat peternak, dimana dengan adanya program La Sapi dengan sistem layanan SMS mampu memperjual belikan atau mengatasi adanya masalah peternak serta dapat menjangkau hingga ke masyarakat pelosok, cukup dengan mengirimkan pesan terkait masalah atau pertanyaan seputar ternaknya dengan program ini dapat langsung ditanggapi oleh petugasnya untuk diarahkan atau ditanggapi sesuai dengan keluhan atau masalah yang dihadapi para peternak.

Complexity (Kerumitan)

Complexity (Kerumitan). Kerumitan Inovasi Layanan Seluler Peternakan Terintegrasi (La Sapi) Kabupaten Sinjai di Dinas Peternakan Kabupaten Sinjai pada umumnya tidak menjadi masalah penting karena faktor geografis. Meskipun demikian, kerumitan yang terjadi dalam pelaksanaan Inovasi Layanan Seluler Peternakan Terintegrasi (La Sapi) Kabupaten Sinjai belum ada jaringan khusus yang digunakan dalam pelayanan Inovasi Layanan Seluler Peternakan Terintegrasi (La Sapi) Kabupaten Sinjai sehingga untuk wilayah yang jauh dari pusat kota atau wilayah yang berada di pegunungan, pegawai kesulitan menggunakan aplikasi berbasis online tersebut. Namun pada umumnya pegawai Dinas Peternakan Kabupaten Sinjai atau

Tim Inovasi Layanan Seluler Peternakan Terintegrasi (La Sapi) Kabupaten Sinjai sudah siap dan mampu beradaptasi dengan situasi geografis yang ada di Kabupaten Sinjai.

Pelaksanaan program La Sapi yang dilakukan oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sinjai selaku pelaksana tidak sembarangan dalam proses penetapan suatu program. Akan tetapi sebelum ditetapkannya suatu program, terlebih dahulu dilakukannya sebuah penelitian untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan yang diperlukan agar program tepat sasaran.

Sehingga untuk mencapai tujuan dari program ini yaitu untuk meminimalisir kasus penipuan yang terjadi yang berawal dari kasus cybercrime yang menjerat banyak petani dan peternak di Kabupaten Sinjai yang akhirnya menjadikan inspirasi penciptanya untuk meluncurkan sebuah inovasi pelayanan kepada peternak melalui *short message service (SMS) broadcast* yang diberi nama La Sapi (layanan Seluler Peternakan Terintegrasi) yang dapat memudahkan masyarakat khususnya peternak dalam memperoleh dan memberi informasi juga sebagai solusi dari maraknya kasus kejahatan salah satunya penipuan.

Triability (Kemungkinan Dicoba)

Triability (Kemungkinan Dicoba). Berdasarkan empat hasil wawancara di atas maka dapat di simpulkan bahwa dari sisi Triability (kemungkinan di coba) Inovasi Layanan Seluler Peternakan Terintegrasi (La Sapi) Kabupaten Sinjai, salah satu langkahnya adalah mempersiapkan semua kebutuhan yang sifatnya teknis dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat Kabupaten Sinjai.

Didalam suatu program strategi merupakan hal yang paling pokok karena menunjukkan arahan umum yang hendak dicapai dari sebuah organisasi. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan perencanaan, gagasan serta eksekusi sebuah aktivitas kerja dalam kurun waktu tertentu.

Program La Sapi merupakan program yang menggunakan *short message service (sms) broadcast* dimana hal tersebut sms center yang digunakan yaitu dengan cara membroadcast pesan terkait pelayanannya menunjukkan bahwa adanya strategi dalam pelaksanaan yaitu adanya proses integrasi dan inovasi yang disosialisasikan secara massal ke masyarakat, kemudian inovasi yang dibuat yaitu program La Sapi ini memberikan kemudahan bagi masyarakat berupa pengiriman sms yang dimana masyarakat tidak perlu mengeluarkan dana, tidak

terbebani biaya pulsa, tidak pakai jaringan data atau tanpa pulsa tetap masuk sms ke masyarakat.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa Adanya strategi dalam pelaksanaan program La Sapi yaitu adanya proses integrasi dan inovasi yang disosialisasikan ke masyarakat, kemudian inovasi yang dibuat yaitu suatu pembaharuan yang dapat memudahkan masyarakat berupa pengiriman sms yang dimana masyarakat tidak perlu mengeluarkan dana, tidak terbebani biaya pulsa atau tanpa pulsa sms tetap masuk ke masyarakat.

Observability (Kemudahan Diamati)

Observability (Kemudahan Diamati). dapat di katakan bahwa masyarakat tidak perlu lagi bersusah payah untuk bertransaksi atau ketemu langsung dengan adanya Inovasi Layanan Seluler Peternakan Terintegrasi (La Sapi) Kabupaten Sinjai lebih mudah lagi untuk menjual ataupun mengecek hewan ternaknya.

Intensitas respons atau tanggapan pelaksana terhadap program La Sapi yaitu terintegrasi karena adanya kerjasama tim dengan melibatkan dinas peternakan dan kesehatan hewan yang merupakan penghubung setiap informasi terintegrasi kemudian adapun dari produksi, agribisnis serta sampai pada penerimaan keluhan

masyarakat yang disediakan melalui SMS La Sapi.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa Intensitas respons atau tanggapan pelaksana bisa dikatakan cukup baik karna dengan adanya program La Sapi dapat memudahkan pelaksana dalam melaksanakan tugasnya. Tepat program dengan adanya program La Sapi belum dapat dikatakan mampu memecahkan masalah masyarakat terkhusus pada peternak secara keseluruhan, namun dengan sistem layanan SMS telah mampu meminimalisir adanya masalah peternak serta dapat menjangkau hingga ke masyarakat pelosok, cukup dengan mengirimkan pesan terkait masalah atau pertanyaan seputar ternaknya dengan program ini dapat langsung ditanggapi oleh petugasnya untuk diarahkan atau ditanggapi sesuai dengan keluhan atau masalah yang dihadapi para peternak. Berdasarkan hasil wawancara narasumber menunjukkan bahwa tepat target dengan melihat dari tahun ke tahun jumlah kontak peternak makin bertambah hal ini membuktikan telah mencapai target, dibuktikan dengan bertambahnya nomor hp peternak di database La Sapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan maka dapat di simpulkan bahwa : 1) *Relative Advantage*

(Keuntungan relatif) Pernyataan masyarakat dan Pegawai Dinas Peternakan Kabupaten Sinjai yang disebutkan bahwa Inovasi Layanan Seluler Peternakan Terintegrasi (La Sapi) Kabupaten Sinjai memiliki keuntungan, sejalan dengan atribut inovasi yang diungkapkan oleh Rogers dalam hal ini keuntungan secara ekonomi karena Inovasi Layanan Seluler Peternakan Terintegrasi (La Sapi) Kabupaten Sinjai ada pengaruh ekonominya terhadap kehidupan dengan cepat, tepat dan akurat, 2) *Compatibility* (Kesesuaian) Dinas Peternakan Kabupaten Sinjai memberikan pemahaman bahwa kebutuhan masyarakat terpenuhi dengan hadirnya ketika sudah ada Inovasi Layanan Seluler Peternakan Terintegrasi (La Sapi) yang dikeluarkan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Sinjai lebih muda proses jual beli dan lebih cepat., 3) *Complexity* (Kerumitan) Kerumitan pada umumnya tidak menjadi masalah penting karena faktor geografis. Meskipun demikian, kerumitan yang terjadi dalam pelaksanaan Inovasi Layanan Seluler Peternakan Terintegrasi (La Sapi) Kabupaten Sinjai belum ada jaringan khusus yang digunakan dalam pelayanan proses jual beli hewan ternak ataupun pengecekan Kesehatan hewan, 4) *Triability* (Kemungkinan Dicoba) Inovasi Layanan Seluler Peternakan Terintegrasi (La Sapi) Kabupaten Sinjai, salah satu langkahnya

adalah mempersiapkan semua kebutuhan yang sifatnya teknis dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat Kabupaten Sinjai, 5) *Observability* (Kemudahan Diamati) bahwa masyarakat tidak perlu lagi bersusah payah untuk bertransaksi atau ketemu langsung dengan adanya Inovasi Layanan Seluler Peternakan Terintegrasi (La Sapi) Kabupaten Sinjai lebih mudah lagi untuk menjual ataupun mengecek hewan ternaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ami Rahayu. (2015). *Manajemen Perubahan dan Inovasi*. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia (UI-Pers).
- Hetifah SJ Sumarto. (2009). *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance*. Yayasan Obor Indonesia.
- Miles, Mathew, & Huberman, M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press, Jakarta.
- Muhammad Tang Abdullah. (2016). *Inovasi Pemerintahan Daerah : (Studi Inovasi Penyelenggaraan Urusan Pendidikan di Kabupaten Gowa)*. Universitas Brawijaya.
- Muliadi, D., Gedeona, H., & Nur, M. (2016). *Administrasi Publik untuk Pelayanan Publik*. Alfabeta.
- Muluk, K. (2008). *Knowledge Management (Kunci Sukses Inovasi Pemerintah Daerah)*. Banyumedia.
- Pratama, R. (2013). *Inovasi Pelayanan Publik (Studi Deskriptif Tentang Nilai Tambah (Value Added) Inovasi Pelayanan Perizinan Bagi Masyarakat Di Kota Kediri)*. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik, Volume 1.N*.

- Rogers, M. (1983). *Difussion of Innovations*, London : Coller Macmillan Publisher. Coller Macmillan Publisher.
- Sangkala. (2014). *Innovative Governance : Konsep dan aplikasi*. Capiya Publishing.